

SENANDUNG DAN ESTETIKA MELAYU

Oleh **Sahril**
Staf Teknis
Balai Bahasa Medan

ABSTRAK :

Setiap kebudayaan memiliki ekspresi-ekspresi estetik. Itu tidak berarti bahwa semua bentuk seni dikembangkan dalam setiap kebudayaan. Bagaimanapun kebutuhan akan ekspresi estetis berkaitan dengan karakteristik-karakteristik dasar masing-masing masyarakat. Tidak ada masyarakat-bangsa yang memiliki karakteristik-karakteristik dasar yang sama. Karena itu, setiap bangsa memiliki ekspresi-ekspresi estetis yang khas. Apa yang disebut universalitas seni tidak terletak pada corak dan bentuk ekspresi seni, melainkan pada kenyataan bahwa ekspresi seni itu terdapat di setiap kebudayaan.

KATA KUNCI : *senandung, sastra lisan melayu*

1. Pengantar

Melalui karya-karya seni, seperti seni sastra, manusia mengekspresikan ide-ide, nilai-nilai, cita-cita, serta perasaan-perasaannya. Banyak hal, pada pengalaman manusia yang tidak terungkap dengan bahasa rasional, dan hanya dapat diungkapkan dengan bahasa simbolik.

Itu tidak berarti bahwa karya sastra bersifat irasional atau antirasional, melainkan bahwa di dalamnya direalisasikan nilai yang tidak mungkin diliputi oleh fungsi akal (Bakker dalam Maran, 2000:46). Dalam hal ini karya-karya sastra mengungkapkan makna-makna hakiki yang hanya dapat ditangkap dengan kepekaan perasaan estetis yang tinggi.

Selain itu, karya sastra pun merupakan media komunikasi. Melalui suatu karya sastra, seorang sastrawan mengkomunikasikan suatu permasalahan ataupun suatu pengalaman batin kepada orang lain. Tidak hanya itu, melalui karya sastra, sastrawan dapat mengomunikasikan kebenaran kepada orang lain.

Dengan demikian, sastrawan pun memanusiawikan diri dan sesamanya. Melalui obyek-obyek estetis, hasil karya manusia, orang tidak saja menikmati keindahan, tetapi juga menemukan kebenaran yang menghibur dan menguatkan langkah hidupnya.

Kekayaan budaya mencakup sikap dan perilaku manusia dalam hidup dan kehidupannya untuk pribadinya, keluarga, dan lingkungan sekitarnya. Selain bentuk visual kekayaan budaya diungkapkan pula dalam bahasa yang komunikatif dan bahasa puitis yang penuh dengan keindahan baik yang sering dimanfaatkan memakai bentuk ungkapan, pantun, syair, pepatah petiti, prosa dan lainnya dengan benuasakan religi, tanggung jawab sosial, maupun aspek kehidupan lainnya.

Masyarakat Melayu Tanjungbalai dikenal memiliki peradaban yang tinggi dan budi bahasa yang halus. Ketinggian peradaban dan kehalusan budi bahasa di antaranya tercermin di dalam karya-karya sastra tradisi lisannya. Karya sastra lisan ini sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai peradaban Melayu Tanjungbalai jelas merupakan salah satu wujud nyata yang dapat mendukung pendapat itu.

Senandung sebagai salah satu produk sastra lisan Melayu Tanjungbalai sesungguhnya berwawasan sangat luas. Sebagai produk kebudayaan tradisional, senandung merupakan khazanah kebudayaan bangsa. Dalam karya sastra itu tersirat dan tersurat gambaran tentang kehidupan masyarakat Melayu Tanjungbalai tersebut.

Senandung tercetus dalam perasaan duka, nasib malang, dan dalam keadaan duka lainnya.

Senandung disusun dengan kata-kata yang bertumpu pada larik, mengacu pada pengucapan puisi lama. Materi senandung merupakan bentuk pantun. Lirik-liriknya yang bebas melengkapi lekuk liku melodi yang menjadi satu ritme persajakan. Teratur dan indah penuh dengan perasaan.

2. Senandung dan Nilai Estetika Melayu

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pemilihan metode itu sesuai dengan sifat dan wujud data yang akan ditelaah serta tujuan penelitian yang akan dicapai. Data akan dideskripsikan berdasarkan teori sastra yang sesuai dengan penggunaan metode deskriptif.

Teori penunjang yang dipakai dalam meneliti *Senandung* ini, perlu menelaah teori yang dipakai Milman Parry dan Albert B. Lord dalam meneliti sastra lisan Yugoslavia.

Selanjutnya teori yang dipakai oleh Amin Sweeney, sastra lisan Melayu, selalu hadir diceritakan atau dinyanyikan oleh pembawanya. Selalu ada interaksi antara lagu dengan pemakaian bahasa, dengan *stock-in-trade*, persediaan unsur-unsur bahasa dan puitik yang siap pakai dengan menunjukkan banyak persamaan: ulangan, kesejajaran, selipan bunyi-bunyi kosong, pemakaian *dyadic sets*, pasangan kata yang wajib dipakai dan yang menunjukkan kesejajaran semantik tertentu.

Untuk melihat kandungan estetika dalam *senandung*, perlu dipakai konsepsi teori estetika yang secara implisit terkandung dalam sastra Melayu klasik, yang dipaparkan oleh peneliti Rusia, V.I. Braginsky (Teeuw, 1984:353—4) yang membedakan tiga aspek pada konsep keindahan Melayu: aspek *ontologisnya*, yaitu keindahan puisi sebagai pembayangan kekayaan Tuhan Yang Maha Pencipta; berkat daya ciptanya keindahan mutlak dari Tuhan (al-Jamal, Yang Mahaelok) dikesankan pada keindahan dunia gejala (*husn*=indah), khususnya dalam karya seni dan sastra.

Kemudian aspek *imanen* dari yang indah, yang terungkap dalam kata-kata seperti *ajaib*, *gharib*, *tamasya* dan lain-lain, dan selalu terwujud dalam keanekaragaman, keberagaman yang harmonis dan teratur, baik dalam alam, maupun dalam ciptaan manusia, aspek ini antara lain dalam karya sastra terwujud dalam evokasi taman yang indah-indah, ratna mutu manikam, perhiasan dan lain-lain; justru keterlibatan segala

pancaindera dianggap ciri khas keindahan yang sempurna.

Aspek ketiga konsep indah Melayu berkaitan dengan efeknya: aspek *psikologis* ataupun pragmatik. Sastra dan teori sastra dalam lingkungan kebudayaan Arab, yang terutama ditentukan oleh tiga faktor. Pertama, kedudukan al-Quran dalam agama dan kebudayaan Islam sebagai firman Tuhan, dengan segala konsekuensi untuk pandangan orang Arab terhadap puisi dan keindahan bahasa.

Kedua, posisi bahasa Arab dalam kebudayaan Arab, sudah sejak zaman jahiliah, dan puisi tradisional orang Badawi sebagai *Diwan al-'Arab*, arsip kebudayaan Arab asli. Ketiga, interaksi antara pandangan orang Arab dan ide-ide Aristoteles yang sudah cukup awal mulai diketahui oleh orang Arab dan yang kemudian oleh kebudayaan Arab diselamatkan dan lewat terjemahan dalam bahasa Arab dikembalikan kepada kebudayaan Eropa Barat pada akhir abad pertengahan. (Teeuw, 1984:69)

Nilai estetika dalam sastra Melayu tidak bersifat otonom; fungsi seni diabdikan pada fungsi agama; lewat seni manusia diperhadapkan dengan keagungan ciptaan Tuhan dan dia akan menghilangkan diri (atau kehilangan diri) dalam keagungan pesona itu (Teeuw, 1984:356).

Sastra tidak dapat diteliti dan dipahami secara ilmiah tanpa mengikutsertakan aspek kemasyarakatannya, yaitu tanpa memandangnya sebagai tindak komunikasi (Teeuw, 1984:43)

Sebelum penelaahan, akan diberikan identifikasi terhadap *senandung*. Untuk keperluan studi ini dipakai klasifikasi menurut Brunvand (1968) yang mengelompokkan sastra lisan itu ke dalam folklor lisan (*verbal folklore*).

3. Senandung dan Jenisnya

Senandung adalah sebuah ragam tradisi lisan berupa syair nyanyian yang isinya menceritakan tentang kesedihan nasib seseorang. Di dalam pengucapannya, *senandung* memakai pantun disertai kata-kata interjeksi dan suku kata tanpa arti (*non-meaning syllables*). Berdasarkan asal-usul katanya, *senandung* berasal dari kata *andung* dalam bahasa Batak Toba. *Senandung* ini asal-usulnya juga mengandung folklor dengan berbagai versinya. Salah satu di antaranya adalah sebagai berikut.

Versi pertama, menurut penuturan Rahim Maha, dahulu kala hiduplah tiga orang nelayan, yang bernama Si Buritan, Si Timba Ruang, dan Haluan. Pada saat mereka mencari ikan di laut

dengan kapal layarnya, mereka terombang-ambing oleh angin kencang, sampai akhirnya tidak tahu lagi mereka berada di mana. Saat demikian angin laut pun mati.

Untuk menghilangkan rasa jenuh menunggu angin, masing-masing mereka memainkan musik. Si Buritan “mengandung” akan nasib peruntungan yang menimpa diri mereka bertiga. Si Haluan meniup bangsi dan Si Timba Ruang menimba air yang masuk ke kapal.

Alunan senandung dan musiknya ini didengar oleh seorang putri raja, sampai ke daratan. Putri raja terkesan dan terharu mendengarkannya. Kemudian, putri raja memanggil ketiga nelayan ke istana melalui utusannya dan memberikan hadiah sebidang tanah daratan yang ada di hilir Sungai Asahan.

Versi kedua, menurut penuturan Syafi’i, dahulu kala ada seorang nelayan yang berlayar dari Labuhanbatu (sebelah selatan Tanjungbalai) untuk merantau ke Tanjungbalai. Setelah nelayan tersebut sampai di Tanjungbalai, ia mendaratkan perahunya di hutan pesisir, lalu beristirahat.

Tiba-tiba, ia mendengar suara batang kayu yang bergesek ditiup angin, dan batang kayu tersebut mengeluarkan suara. Beberapa saat kemudian, nelayan itu mendengar kembali suara yang lain, yaitu suara bintang *rio-rio* (lebah). Setelah itu, nelayan tersebut mendengar kembali suara binatang yang lain, yaitu katak.

Lama-kelamaan, nelayan itu merasa enak mendengarkan ketiga suara tersebut apabila digabung. Dari suara pohon ia seperti mendengarkan suara manusia. Suara yang dikeluarkan *rio-rio* seperti suara biola dan dari suara katak ia mendengarkan seperti suara gong.

Karena enaknyanya mendengar ketiga suara tersebut, akhirnya nelayan itu mengikuti alunan suaranya, dan berusaha membuat syairnya yang menceritakan tentang kisah hidup dan perjalanannya. Sejak saat itu, si nelayan terus-menerus menyanyi sampai akhirnya didengar oleh puteri raja. Karena tertarik mendengar suara nelayan itu, putri raja akhirnya minta dinikahkan dengan nelayan itu. Setelah beberapa lama menikah, putri raja dan si nelayan bertengkar, karena takut, si nelayan melarikan diri kembali ke tempat asalnya yaitu Kualuh. Namun, raja memerintahkan para tentaranya mencari si nelayan itu dan setelah berjumpa dibunuhnya si nelayan itu.

Versi ketiga, menurut M. Yatim (56 Tahun), mengisahkan pada masa dahulu ada seorang pemuda dari rakyat biasa mencintai

seorang putri raja. Hubungan asmara mereka tidak disetujui oleh raja, karena kesenjangan sosial. Si pemuda selalu meratap dengan senandung duka lara di dalam sampannya, sedangkan si putri raja jatuh sakit. Namun ketika ia mendengar alunan senandung si nelayan miskin itu, ia langsung tersentak dan berlari menuju ke arah pantai. Akhir kisah mereka dinikahkan juga. Dalam konteks budaya Melayu Tanjungbalai, senandung ini dibagi lagi ke dalam beberapa jenis.

3.1 Senandung Mengenang Nasib

Senandung ini adalah senandung yang diucapkan oleh seorang ibu yang mengenang nasibnya, akibat kesusahan atau kemiskinan yang tiada terhingga yang dialaminya. Dalam kesedihannya itulah si ibu mendendangkan senandung tersebut.

(S-1) *Senandung Mengonang Noseb*

*Hoi.....i.....iiiiii....
menumbok kunun jang di losong batu,
oi....ii.....di losong baaaaaatuuuu...oi.....
noseb.....malang.....
antan dibuat jang batang
galenggang.....
iiiiii.....oi.....noseb malang
hoi.....saketlah sunggoh.....
dagang piatu daaagang piaaatu.... tuan
oi.....iii....lah nandong
oi.....oh.....oh.....kaenlah basah koreng....
di pinggang alah sinandong,
hoi.....ii....koreng di.....pinggang,
hoi....iii....naek raket mengambek
kupang.....
mengampek kupang oh nandong
oi....pukat dilaboh topi kualo
.....ii.....iiii.....ooo....i....noseb
malang.....
hoi.....sunggohlah saket badan
menompang
hidup meompang hidup
menom.....pang.....
hoi.....alah noseb..... oi
ae yang koroh jang.....oi...malang badan,
diminum jugo.....ooo senandung oi...*

3.2 Senandung Anak atau Dadong

Dadong adalah salah satu genre nyanyian Melayu Tanjungbalai yang dinyanyikan secara solo pada saat menidurkan anak, biasanya dilakukan oleh perempuan yang telah menikah. Menurut Rahim Maha, timbulnya *dadong* ini

berasal dari cerita rakyat Melayu Tanjungbalai yaitu tentang sepasang suami-istri yang bekerja di ladang dengan membawa serta anaknya. Sewaktu mereka asyik bekerja, terdengar sayup-sayup suara orang bernyanyi yang datang dari arah tempat si anak dibuai.

Mereka mendengarkan nyanyian tersebut sampai selesai. Kemudian, mereka mendatangi tempat si anak dan tidak mendapati seorang pun di sekitarnya, lalu mereka mendapati anaknya telah tertidur pulas. Mereka yakin bahwa yang menyanyikan itu adalah orang bunian (makhluk halus) yang menjaga si anak dari gangguan-gangguan bintang liar. Akhirnya mereka menirukan nyanyian yang pernah didengarnya itu, kemudian nyanyian tersebut dinyanyikan setiap menidurkan anaknya, yang oleh masyarakat disebut *dadong*.

Senandung ini mempunyai pesan atau amanat berupa betapa besar kasih sayang seorang ibu kepada anaknya demi masa depan si anak. Selain mengasuh dengan sebaik-baiknya, juga memberi nasehat agar anak tidak salah langkah dalam hidup dan selalu sayang pula kepada orang tuanya.

(S-2) Senandung Membuai Anak (1)

*Tidolah-tidolah sayang.....
tidolah nak tidolak sayang tidolah-tido,
pecengan mato tak lamo lagi ayahmu
balek nak,
jangan rusak nak, jangan binaso
jangan dibogi semacam penyaket.....
tidolah tido... tidolah sayang.....
tidolah-tidolah sayang.....
tidolah-tidolah nak pecengan mato....
anakku sayang..... si rajo mudo....
ruponyo elok nak, bijaklaksano....
sesuai.... dengan adat lambago....
tidolah-todo.... lah sayang....
tidolah-tido nak, picengan mato....
anak intan jang sari gomalo,
salah pikeh yang rusaklah kito....
salah tingkah jang menjadi kato....
tidolah.... tido.... tidolah.... sayang....
tidolah-tidolah sayang.....
tidolah tido nak, picengan mato....
anak omak si buah hati....
kalau baso balaslah jaso
kemano pogi dapat rejoki
tidolah-tido nak.... tidolah sa... sa....
yang ...
tidolah.... nak tidolah sayang.....*

(S-3) Senandung Membuai Anak (2)

*Dadonglah-dadong....
dadong-dadong....
dadong-dadong....
dadong.... didadong,
dadaong-dadong nak
dadong didadong alah sayang....
putek pauh jang delimo batu.....
anak sembilang nak di tapak tangan....
sungguh jauh nak beribu batu....
hilang di mato nak dihati jangan....
dadong-dadong dadong didadong.....
dadong-dadong nak....
dadong didadong.....
dadong-dadong dadong didadong....
dadong dadong nak dadong didadong....
ondak gugolah gugolah nangko....
jangan ditimpak nak.... sibatang paoh...
ondak tido nak tidolah matooooo.....
jangan dikonang ayang yang jaoh....
dadong-dadong dadong didadong.....
dadong-dadong nak dadong didadong.....
dadong-dadong dadong
didadonglah sayang....
dadong-dadong dadong didadong....
ondak di ruang tidak taruang....
sudah menjadi sicombul gadeng.....
ondak dibuang tidak tebuang
sudah menjadi sidarah dageng....
dadong-dadong dadong didadong.....
dadong-dadong didadong.....*

(S-4) Senandung Menimang Anak

*Iyolah molek iyolah sayang....
iyolah molek iyolah....
molek sayang
tido anakku tidolah sayang
tido anakku... tidolah sayang,
kalaulah gugo.... gungo kepyang....
jatoh ke bumi tobang melayang....
jatoh ke bumi.... tobang melayang,
tido anakku tidolah sayang....
agar omakmu bisa ke ladang,
lalalalala
cenggok-cenggok payung malako
payong boso rajo mudo...
mak alang oi...
jangan rusak nak jangan binaso,
bogi kuntum bungo cempako....
mak onghah oi... tinggi-tinggi tinggi....
tinggi sampai atap
bolom tumbuh gigi pandai baco kitab,
timang-timang gulai keladi
asek bek batimang kerojo tak menjadi....*

*intan sarigomalo mak uteh oi
salah pikeh yang bijaklah kito
salah tingkah menjadi kato,
timbang si lado-lado,
lado menggulai bolut....
asek bek batimang
korojopun begulut.....*

(S-5) Senandung Mengulitikan Anak

*Dado-dado dado di dado
dado di dado dado dado didado.....
dadolah dado nak dado
didado.... iiii dado didado....
dadolah dado....
kalaulah gugo nak gugulah nangko...
usah ditimpoh nak oi... si ranteng
paoh.....
kalau nak tido nak tidolah mato....
jangan dicinto... ayah yang jaoh,
dadolah dado dado didado.....
dado didadoooooooooo.... dadodidado....
ayamlah kurek yang kulaboh
kasontang....
siko tatambatlah nak oi..... di limau
manis,
tak lamo lagi hari pun potang.....
bontanglah tiko alah nak oi.....
tunduk menangis.....
dadodidado..... dadolah dado dadodi
dado....
dadodi.... dado.... dadodidadolah nak
oi.....*

3.3 Senandung Nelayan atau Didong

Didong adalah nyanyian nelayan untuk memuja (memanggil) angin, yang awalnya disajikan oleh para nelayan di tengah laut saat mereka mengalami mati angin (angin tidak berhembus).

Menurut informan, pada waktu dahulu ada tiga orang nelayan berperahu layar mengarungi lautan untuk mencari nafkah. Seorang di antara mereka duduk di bagian depan, seorang lagi duduk di tengah-tengah perahu, dan seorang lagi duduk di bagian belakang.

Pada awal perjalanan mereka, angin berhembus dengan kencang membawa perahu mereka, akan tetapi, tiba-tiba angin tidak berhembus sedikit pun, sehingga perahu layar mereka terombang-ambing di tengah lautan.

Walaupun ketiga nelayan itu ingin meneruskan perjalanan, mereka harus mendayung perahu. Kejadian ini sangat merisaukan mereka, mengingat kekuatan untuk

mendayung sangat terbatas, karena bekal makanan hampir habis.

Oleh salah seorang dari ketiga nelayan yang putus asa itu, meniup bangsi, sedangkan yang lainnya mengalunkan nyanyian, yang oleh kepercayaan terhadap alam gaib di sekitar mereka, nyanyian itu merupakan permohonan ke alam bebas meminta pertolongan datangnya angin. Nyanyian memanggil angin inilah yang dikenal dengan *didong*.

(S-6) Senandung Nelayan (1)

*Didong..... didong.....
la didong didong la
didong.... oi..... didong la didong
didong didong la.... didong....
ala didong.... oe.....oi.....
didong di didong di didong oi....
betolo jugo kau senangin.....
emboi.....ooooooooo.....
iiiiibetolo kunun sepanjang pantai
.....oh..... berombuslah kau
angin.....
sepanjang pantai,
supayo lokas kami nan
sampai.....oh.....oh.....
timurlah mari selatan mari.....
emboi.....timurlah mari selatan mari.....
hai asal jangan jang.....sibarat
dayo.....oh.....
beromboslah angin
berombos kunun angin
berombus supayolah kami
supayolah kami lokaslah sampai.....*

(S-7) Senandung Nelayan (2)

*Oii... nandong di nandong
Inilah io senandong asahan

Angin betiup angin melambai, ooi...
Penduduknyo banyak tani nelayan, ooi.
Di masa lalu rasa golisah, ooi.
Hasil didapat tak dapat dikunyah,
Oii... nandong di nandong.

Nyiur melambai di topi pantai, ooi..
Nelayan mengarong ombak dan badai,
oi..
Oii... nandong di nandong

Petani riang turun ke sawah, ooi..
Tampak nelayan bekayuh santai, ooi..
Oii... nandong di nandong*

Hoi.....dulu ditutuh intan
 oi.....
 baru ditobang.....baru ditobang.....
 ambek sedahan samparan kaen.....
 oi.....oi.....oi.....i.....sudaroku
 oi.....
 tompatlah jatuh
 tompatlah jatuh
 dikonang.....dikoooooonang.....oi...

 intan payung kununlah pulak.....
 tompatlah bermain.....
 alah gunung tompat berma.....en.....
 sudaroku oi.....hoi.....
 puteklah intan oi.....delimo batu.....
 delimo batu.....
 anak sembilang ditapak taa.....ngan
 oi.....oi.....ii.....suda.....roku
 oi.....
 sunggohlah.....ja.....oh.....
 sunggohlah jaoh sudaroku
 oi beribu ba.....tu.....oi.....
 intan payung oi.....
 hilang dimaaaaaaa to.....
 dihatilah jangan.....
 alah gunong.....
 dihati ja.....ngan.....
 sudaroku oi.....

4. Pemakaian Gaya Bahasa

Dari sebelas senandung terdapat beberapa gaya bahasa yang dipakai, yaitu:

(1) Repetisi,

- Frase 'noseb[nasib] malang' dalam (S-1) terdapat sebanyak tiga kali.
- Frase 'tidolah-tidolah [tidur] sayang' dalam (S-2) terdapat sebanyak enam kali.
- Frase 'tidolah nak tidolah sayang' dalam (S-2) terdapat sebanyak dua kali.
- Frase 'tidolah-tidolah nak picengkan mato [pejamkan mata]' dalam (S-2) terdapat sebanyak tiga kali.
- Kata 'dadong (lah)' dalam (S-3) terdapat sebanyak 51 kali.
- Pada (S-4) memang dominan pengulangan, seperti 'iyolah molek iyolah sayang' sebanyak dua kali; 'tido anakku tidolah sayang' sebanyak tiga kali; 'jatoh ke bumi tobang [terbang] melayang' sebanyak dua kali; dan kata 'timang' sebanyak lima kali.

- Kata 'dado (didado)' dalam (S-5) terdapat sebanyak 35 kali.
- Kata 'didong' dalam (S-6) terdapat sebanyak 14 kali.
- 'oii.. nandung di nandung' yang mana frase ini hadir sebanyak lima kali, yakni pada setiap baik dalam teks senandung (S-7).
- Frase 'alah abang sayang' dalam (S-9) terdapat sebanyak sembilan kali.
- Kata 'rotep [ratip]' dalam (S-10) terdapat sebanyak empat kali.
- Pada (S-11) kata-kata seperti 'intan' ada empat kali; 'sudaroku [saudaraku]' ada lima kali.

(2) Sinekdoke totem pro parte,

- 'saketlah sunggoh dagang piatu'; sunggohlah saket badan menompang' (S-1)
- 'berombuslah kau angin sepanjang pantai' (S-6).
- 'inilah ia senandung asahan', 'tampak nelayan berkayuh santai, ooi..'; (S-7).
- 'sepanjang tujuh buah pelambai semangat baleklah' (S-8).

(3) Sinekdoke pars pro toto,

- 'picengkan mato' (S-2).
- 'sudah menjadi sidarah dageng' (S-3).
- 'Ikalau rindu sobut namoku' (S-9).

(4) Personifikasi,

- 'kalaulah gugo bungo kepoyang, jatoh ke bumi tobang melayang' (S-4).
- 'kalaulah gugo nak gugolah nangko, usah ditimpoh nak si ranteng paoh' (S-5)
- 'berombuslah kau angin sepanjang pantai' (S-6).
- 'angin bertiup angin melambai, ooi...', 'nyiur melambai di tepi pantai, ooi..', dan 'ombak badai bukanlah kawan, ooi..'; (S-7).

(5) Asindeton,

- 'salah pikeh yang rusaklah kito salah tingkah jang menjadi kato' (S-2).
- 'berombuslah angin berombus kunun angin berombus supayolah kami supayaolah kami lokaslah sampai' (S-6).
- 'penduduknya banyak tani nelayan, ooi..'; (S-7)

- 'ya Maulana Zainal Abidin Zainal Awali hai langsung sendiri dibolohkan tempat badan sendiri' (S-8).
- (6) *Hiperbola*,
- 'ae yang koroh jang oi malang badan diminum jugo' (S-1).
 - 'ruponya elok nak, bijaklaksano sesuai dengan adat lambago' (S-2).
 - 'sungguh jaoh nak beribu batu'; 'ondak dibuang tidak tebuang sudah menjadi sidarah daging' (S-3).
 - 'bolom tumbuh gigi pandai baco kitab' (S-4).
 - 'betolo kunun sepanjang pantai' (S-6).
 - 'di masa lalu rasa gelisah, ooi', 'nelayan mengarung ombak dan badai, ooi..', dan 'petani riang turun ke sawah, ooi..'; (S-7)
 - 'beribu-ribu bijit nangkoku'; 'kupu-kupu tobang ke langit'; 'batungkuplah bumi dengan langit' (S-9).
- (7) *Paradoks*,
- 'kaenlah basah korenglah di pinggang' (S-1).
 - 'jangan rusak nak jangan binaso' (S-4).
 - 'berombuslah kau angin sepanjang pantai' (S-6)
 - 'hasil didapat tak dapat dikunyah', 'tak lengkap jala pancing dan sampan, ooi..'; (S-7)
 - 'jangan dibogi hai setan dan pori' (S-8).
- (8) *Pleonasme*,
- 'menumbok kunun jang di losong batu' (S-1).
 - 'tido-tidolah, picengkan mato' (S-2).
 - 'jatoh ke bumi tobang melayang' (S-4).
 - 'berombuslah angin' (S-6).
 - 'menangkap ikan di tengah lautan, ooi..'; dan (S-7)
- (9) *Antitese*,
- 'hilang di mato nak di hati jangan'; 'sudah menjadi sidarah daging' (S-3)
 - 'bekerja tak kenal lelah siang dan malam, ooi..' (S-7)
 - 'hai setan dan pori' (S-8).
 - 'batungkuplah bumi dengan langit.....' (S-9).

5. Deviasi-deviasi

5.1 Perulangan Bunyi

Pada (S-1) terdapat 14 kali pengulangan bunyi 'oi..iii'; 'noseb malang' sebanyak tiga kali; (S-2) terdapat pengulangan 'tidolah-tidolah [tidur] sayang' sebanyak enam kali; 'tidolah nak tidolah sayang' sebanyak dua kali; dan 'tidolah-tidolah nak picengkan mato [pejamkan mata]' sebanyak tiga kali. 'dadong (lah)' dalam (S-3) terdapat sebanyak 51 kali. Pada (S-4) memang dominan pengulangan, seperti 'iyolah molek iyolah sayang' sebanyak dua kali; 'tido anakku tidolah sayang' sebanyak tiga kali; 'jatoh ke bumi tobang [terbang] melayang' sebanyak dua kali; dan kata 'timbang' sebanyak lima kali. Kata 'dado (didado)' dalam (S-5) terdapat sebanyak 35 kali. Kata 'didong' dalam (S-6) terdapat sebanyak 14 kali. (S-7) terdapat 16 kali pengulangan bunyi untuk seruan 'ooii'.

Pengulangan pada seruan ini memang satu ciri khas dalam senandung tersebut. Selanjutnya pengulangan frase 'Oii... nandung di nandung' terdapat sebanyak lima kali, frase ini hadir pada setiap bait dalam senandung tersebut. Frase 'alah abang sayang' dalam (S-9) terdapat sebanyak sembilan kali. Kata 'rotep [ratip]' dalam (S-10) terdapat sebanyak empat kali. Pada (S-11) kata-kata seperti 'intan' ada empat kali; 'sudaroku [saudaraku]' ada lima kali.

5.2 Inversi

Inversi (susunan balik kalimat), mengubah susun kalimat, yang biasanya di muka diletakkan di belakang. Dalam teks senandung ditemui beberapa pola inversi, misalnya;

- (S-1) *menumbok kunun jang di losong batu*
- (S-1) *mengambek kupang oh nandong*
- (S-4) *tido anakku tidolah sayang*
- (S-4) *bogi kuntum bungo cempako....*
- (S-5) *bontanglah tiko alah nak oi.....*
- (S-6) *betolo jugo kau senangin.....*
- (S-7) *Penduduknya banyak tani nelayan, ooi.*
- (S-8) *ditanam botong yang tumbuh.....*
- (S-9) *batungkuplah bumi dengan langit*
- (S-10) *sembahyang diledang*

5.3 Ambiguitas

Ketaksaan, muncul disebabkan oleh pemakaian bahasa sastra yang multimakna. Misalkan saja, larik "mengembara di negeri asing" pada puisi *Doa* karya Chairil Anwar, jelas melukiskan ambigu makna, berarti suasana bingung, tidak jelas, kabur, dan sunyi. Dalam teks senandung yang diteliti ditemui beberapa unsur ketaksaan tersebut.

Pada teks (S-1) dijumpai frasa 'sunggohlah saket badan menumpang', ini menunjukkan bahwa orang yang hidupnya menumpang memang sangat menyedihkan. Di samping itu frasa ini juga bisa diartikan sebagai tubuh yang menumpang atau tubuh yang ditimpakan pada sebuah wadah. Pada teks (S-2) terdapat frasa 'anak intan jang sari gomalo', frasa 'anak intan' berarti si bocah atau anak yang sangat disayang. Namun, dapat pula berarti 'intan yang mempunyai anak'.

Pada teks (S-3) terdapat frasa 'sungguh jauh nak beribu batu', frasa ini berarti menunjukkan suatu tempat yang sangat jauh. Tetapi dapat pula kejauhan itu hanya bisa dihitung dengan beribu batu saja. Begitu juga frasa 'sudah menjadi sidarah dageng' (S-3) yang mempunyai arti melekat dalam kehidupan, tetapi dapat juga berarti antara darah dan daging. Pada teks (S-4) ada frasa 'intan sarigomalo' yang mempunyai arti gelar untuk anak yang sangat dicintai, tetapi dapat juga berarti intan yang sangat indah.

Pada teks (S-5) ada frasa 'jangan dicinto... ayah yang jaoh' yang berarti tidak usah mengingat ayahnya yang pergi merantau. Tetapi di sisi lain dapat pula diartikan sebagai upaya seorang ibu untuk membujuk anaknya agar cepat tidur. Pada teks (S-6) terdapat frasa 'betolo juko kau senangin/ betolo kunun sepanjang pantai' yang berarti ikan senangin banyak terdapat di sepanjang pantai itu. Tetapi dapat pula diartikan bahwa ikan senangin hanya bertelur di dalam laut sekitar pantai itu.

Pada teks (S-7) ada frasa 'Angin betiup angin melambai' dan frasa 'Penduduknyo banyak tani nelayan' pada prasa pertama berarti angin bertiup dan bisa melambai, di samping itu berarti pula angin bertiup dan daun-daun melambai akibat angin yang bertiup itu. Sedangkan pada frasa kedua, berarti penduduk di daerah itu banyak sebagai nelayan dan sebagai petani. Serta dapat pula diartikan mata pencaharian penduduk di daerah ini adalah sebagai nelayan dan petani.

Pada teks (S-8) ada frasa 'semangat.....baleklah' yang berarti seseorang itu sehat ketika diobati oleh seorang dukun atau pawang.

Namun dapat juga berarti semangat yang kembali, dan belum tentu orang yang sakit itu sehat, hanya semangatnya saja yang kembali. Pada teks (S-9) ada frasa 'beribu-ribu bijit nangkoku' dan frasa 'kupu-kupu tobang ke langit', kedua frasa ini mempunyai arti buah angka yang banyak, namun dapat pula diartikan yang banyak itu hanyalah bijinya saja. Sedangkan pada frasa kedua berarti kupu-kupu yang terbang ke angkasa, dan dapat juga diartikan kupu-kupu yang terbang sangat tinggi hingga ke langit.

Pada teks (S-11) ada frasa 'ambek sedahan samparan kaen' yang berarti ambil sedahan untuk tempat jemuran kain, dan bisa juga diartikan dahan itu cuma bermanfaat untuk jemuran kain saja.

5.4 Ritme

Ritme adalah irama. Dalam seni kata, yang dimaksud irama adalah pergantian naik turun dan panjang pendek serta keras lembut suara yang beraturan. Dalam puisi irama ditimbulkan oleh tekanan kata keras-lembut. Tekanan suku kata yang keras disebut *arsis*, digambarkan dengan tanda —. Tekanan suku kata yang lemah disebut *thesis*, digambarkan dengan tanda ----

Senandung dinyanyikan dengan menggunakan melodi dan ritme yang relatif lambat. Hal ini dikarenakan senandung disampaikan dengan suara yang mendayu-dayu. Dari beberapa teks senandung yang diteliti dijumpai ritme atau irama, yaitu berupa kata seru yang secara leksikal tidak memiliki arti, tetapi berfungsi untuk menciptakan ritme dari senandung. Kata-kata itu antara lain; pada senandung *Mengonang Noseb* yaitu: *Hoi.....i.....iiiiii.... ; oi.....ii.....; iiiii.....oi.....; oi.....iii.....lah; oi.....oh.....oh.....; hoi.....ii.....;ii.....iiii.....ooo.....i.....; hoi.....alah; dan ooo.*

Pada senandung *Membuai Anak* (1), ditemukan ritme yaitu; *tidolah-tido nak.... tidolah sa... sa.... yang* Sedangkan dalam senandung *Membuai Anak* (2), ditemukan kata *Dadonglah-dadong.... ; dadong-dadong.... ; dadong-dadong.... ; dadong.... didadong, ; dadaong-dadong nak.* Pada senandung *Menimang Anak* ditemukan ritme seperti; *Iyolah molek iyolah*

sayang..... ; lalalalala ; mak alang oi... ; mak ongah oi...; mak uteh oi ...

Pada *Senandung Mengulitkan Anak* ditemukan pula ritme berupa; *Dado-dado dado di dado; dado di dado dado dado didado..... ; dadolah dado nak dado ; didado.... iiii dado didado.... ; dadolah dado.... ; nak oi...; dadolah dado dado didado..... ; dado didadoooooo.... dadodidado.... ; dadodidado..... dadolah dado dadodi dado.... dadodi.... dado.... dadodidadolah nak oi.....*

Pada *Senandung Nelayan (1)* ditemukan ritme, yaitu; *Didong..... didong..... ; la didong didong la ; didong..... oi..... didong la didong ; didong didong la.... didong..... ; ala didong..... oe.....oi..... ; didong di didong di didong oi.... ; betolo jugo kau senangin..... ; emboi.....ooooo.....iiii; dan emboi.....*

Pada *Senandung Nelayan (2)* terdapat ritme berupa; *Oii... nandong di nandong; , ooi.. ; dan Oii... nandung di nandung.* Pada *Senandung Pengobatan* dijumpai ritme yaitu; *Ya.....maulana.....; hai.....; ao..... .* Pada *Senandung Muda-Mudi* dijumpai ritme yaitu; *Hoiiii; oi.....aiiii ; dan abang oi.... oh.....*

Selanjutnya pada *Senandung Dobus* terdapat satu ritme yaitu; *yaa.....*, sedangkan pada *Senandung Hiburan* terdapat ritme yaitu; *Hoi.....; oi.....oi.....oi.....i.....; dikoooooonang....oi..... ; oi.....oi.....ii.....suda.....roku oi.... ; sunggolah.....ja.....oh.....; oi beribu ba.....tu....oi.... ; dan hilang dimaaaaaaa to.....*

Pemakaian vokal [a], [o], [i], dan [u] setiap teks senandung memang sangat menonjol dalam penciptaan ritme yang dinyanyikan. Ini menunjukkan bahwa teks senandung itu dinyanyikan dengan nada yang rendah dan lembut. Pengulangan vokal-vokal itu melambangkan ada unsur irama yang ingin dibangun dengan upaya pendengar dapat menikmati nyanyian senandung itu.

6. Estetika Melayu

6.1 Fungsi Estetik

Sastra sebenarnya tulisan yang indah. Oleh sebab itu sastra dapat memunculkan kesenangan bagi pembacanya. Kesenangan itu disebabkan oleh kehadiran pengalaman baru bagi pembaca atau pendengarnya. Pembaca atau pendengar dapat mengembangkan imajinasinya untuk

mengenal daerah atau tempat yang asing, yang belum dikunjunginya, atau yang tidak mungkin dapat dikunjunginya, yang pengenalan itu mungkin pengenalan terhadap hal-hal yang aneh, orang aneh, yang hanya dapat diungkapkan lewat sastra. Itu semua dapat disebut sebagai fungsi estetik sebuah karya sastra.

Menurut Teeuw (1984: 350) "estetik tidak tergantung lagi dari filsafat, teologi atau pun etik. Keindahan menjadi otonom terhadap kebaikan dan kebenaran." Namun dalam penelitian terhadap teks-teks senandung ini, kita tidak bisa secara mutlak memakai konsep Marxis yang dipaparkan oleh Teeuw itu, teks senandung lebih tepat mengarah pada pandangan estetik menurut estetika Melayu.

Dalam estetika Melayu dilukiskan, bahwa estetik tidak bersifat otonom; fungsi seni diabdikan pada fungsi agama; lewat seni manusia diperhadapkan dengan keagungan ciptaan Tuhan dan dia akan menghilangkan diri (atau kehilangan diri) dalam keagungan pesona Tuhan (Teeuw, 1984: 356). Fungsi estetik bukanlah pertama-tama atau semata-mata kualitas karya seni secara obyektif, melainkan tergantung pada aktivitas penikmat.

Pada teks-teks senandung yang diteliti dapat disimpulkan bahwa fungsi estetikanya adalah berhubungan dengan aktivitas penikmat senandung itu. Misalnya saat di tengah lautan, di saat menunggu bertiupnya angin, maka senandung dinyanyikan, saat hendak menidurkan anak, saat mengobati orang yang sakit, dan berbagai aktivitas lainnya dalam kehidupan masyarakat di Asahan dan Tanjungbalai. Hal ini dapat kita lihat pada judul-judul senandung itu, yaitu: *Mengonang Noseb, Membuai Anak, Menimang Anak, Mengulitkan Anak, Nelayan, Pengobatan, Muda-Mudi, Dobus, dan Hiburan.*

Dari judul-judul itu dapat kita lihat, semuanya berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat pendukung senandung itu. Pada senandung *Mengonang Noseb* fungsi estetik adalah sebagai ungkapan untuk introspeksi diri atas apa yang sedang dialami. Pada senandung *Membuai Anak, Menimang Anak, dan Mengulitkan Anak*, fungsi estetikanya berkaitan dengan nilai-nilai edukatif atau pengajaran dan nasihat-nasihat bagi si anak yang disampaikan oleh si ibunya. Pada senandung *Nelayan* terlihat fungsi estetikanya adalah sebagai usaha permintaan kepada Yang Maha Kuasa agar angin bertiup dan para nelayan dapat mencari nafkah.

Fungsi estetik pada senandung *Pengobatan* adalah usaha permintaan kepada Tuhan agar yang sakit disembuhkan dari segala penyakitnya. Senandung *Dobus*, *Muda-mudi*, dan *Hiburan* adalah berfungsi sebagai permainan dan tidak lepas dari konsep pemujaan kepada Yang Maha Kuasa.

6.2 Unsur Estetik

Menurut Braginsky (dalam Teeuw, 1984: 354) secara sistematis mencoba menguraikan konsep estetik yang mendasari sastra Melayu klasik. Secara singkat dapat dikatakan bahwa Braginsky membedakan tiga aspek pada konsep keindahan Melayu, yaitu aspek *ontologis*, aspek *imanen*, dan aspek *psikologi*.

6.2.1 Aspek Ontologis

Menurut Braginsky, keindahan puisi sebagai pembayangan kekayaan Tuhan Yang Maha Pencipta; berkat daya cipta-Nya keindahan mutlak dari Tuhan (al-Jamal, Yang Mahaelok) dikesankan pada keindahan dunia gejala, khususnya dalam karya seni dan sastra.

Pada teks-teks senandung yang diteliti ditemui aspek ontologis, yaitu misalnya; *Senandung Mengonang Noseb* /menumbok kunun jang di losong batu,/noseb malang/ antan dibuat jang batang galenggang/noseb malang saketlah sunggoh/dagang piatu/ kaenlah basah koreng/ di pinggang/ naek raket mengambek kupang/pukat dilaboh topi kualo/ noseb malang/sunggohlah saket badan menompang / hidup menompang hidup menompang/ae yang koroh jang malang badan/ diminum jugo. Teks ini melukiskan bagaimana keindahan itu datangnya dari Tuhan.

Pada *Senandung Membuai Anak (1)* tidolah nak tidolah sayang pecengkan mato tak lamo lagi ayahmu balek nak, jangan rusak nak, jangan binaso jangan dibogi semacam penyakit /anakku sayang si rajo mudo ruponyo elok nak, bijaklaksano sesuai dengan adat lambago / anak intan jang sari gomalo, salah pikeh yang rusaklah kito salah tingkah jang menjadi kato / anak omak si buah hati kalau baso balaslah jaso kemano pogi dapat rejoki. Aspek ontologisnya dapat dilihat pada frasa 'si rajo mudo', 'bijaklaksano', 'sari gomalo'.

Pada *Senandung Membuai Anak (2)* putek pauh jang delimo batu/anak sembilang nak di tapak tangan/sungguh jauh nak beribu batu/ hilang di mato nak dihati jangan/ ondak gugolah gugolah nangko/jangan ditimpak nak sibatang

paoh/ondak tido nak tidolah mato/ jangan dikonang ayang yang jaoh/ondak di ruang tidak taruang/sudah menjadi sicombul gadeng/ondak dibuang tidak tebuang/ sudah menjadi sidarah dageng/. Teks tersebut jelas merupakan lebih banyak mengungkapkan aspek ontologisnya.

Pada *Senandung Menimang Anak* tido anakku tidolah sayang/kalaulah gugo, gungo kepyang/jatoh ke bumi tobang melayang/jatoh ke bumi tobang melayang./ tido anakku tidolah sayang/agar omakmu bisa ke ladang./ cenggok-cenggok payung malako/ payong boso rajo mudo/mak alang / jangan rusak nak jangan binaso./ bogi kuntum bungo cempako/mak ongang tinggi-tinggi/ tinggi sampai atap/ bolom tumbuh gigi pandai baco kitab./ timang-timang gulai keladi /asek bek batimang kerojo tak menjadi/ intan sarigomalo mak uteh/ salah pikeh yang bijaklah kito/ salah tingkah menjadi kato./ timang si lado-lado./ lado menggulai bolut/ asek bek batimang/ korojopun begulut.

Pada *Senandung Mengulitkan Anak* kalaulah gugo nak gugulah nangko/ usah ditimpoh nak si ranteng paoh/kalau nak tido nak tidolah mato/jangan dicinto ayah yang jaoh./ ayamlah kurek yang kulaboh kasontang/ siko tatambatlah nak di limau manis./ tak lamo lagi hari pun potang/ bontanglah tiko alah nak/tunduk menangis/.

Pada *Senandung Nelayan (1)* betolo jugo kau senang/betolo kunun sepanjang pantai berombuslah kau angin/sepanjang pantai,/supayo lokas kami nan sampai/ timurlah mari selatan mari/asal jangan jang sibat dayo/beromboslah angin /berombos kunun angin / berombus supayolah kami /supayolah kami lokaslah sampai.

Pada *Senandung Nelayan (2)* Angin betiup angin melambai/Penduduknyo banyak tani nelayan/Di masa lalu rasa golisah/ Hasil didapat tak dapat dikunyah,/ Nyiur melambai di topi pantai,/Nelayan mengarong ombak dan badai,/Petani riang turun ke sawah, /Tampak nelayan bekayuh santai, /Menangkap ikan di tonggah lautan,/Tak longkap jalo pancing dan sampan, /Ombak badai bukanlah kawan,/Bekorjo tak konal lotih siang dan malam, /.

Pada *Senandung Pengobatan* Ya maulana/Zainal Abidin/Zainal Awali/langsung sendiri/dibolalah tomat/badan sendiri/jangan dibogi/setan dan pori,/ditanam botong yang tumbuh/pucuk menjulai/ kesaborang kinilah cindai/sepanjang tujuh buat pelambai/ semangat baleklah.

Pada *Senandung Muda-Mudi* beribu-ribu *bijit nangkoku/cincin pemato jang jatuh keruang/ kalau rindu sobut namoku/sobut namoku/ aelah mato/jangan dibuang/kupu-kupu tobang ke langit,/tibo di langit /mencabek kaen/batungkuplah bumi dengan langit/ adindo tidak bang/mencari yang laen./*

Pada *Senandung Dobus Bendang-bendang bintang kurobbi,/ Ali tolong Muhammad bantu, /tubuh khabillallahhu, /syekh Abdul Kodir/Zailani mintak bantu/kepada Allah kepada nobi/Illahu robbi rotep,/ rotep Illahu Quran/ kalau mati dalam rotep, /rotep Illahu Tuhan, /sembahyang lalu pikeh /sembahyang diledang /Ali buat menikam /dan ado Allah yang menolongnyo.*

Pada *Senandung Hiburan* dulu ditutuh *intan/baru ditobang/ambek sedahan samparan kaen/ sudaroku/ tompatlah jatuh dikonang/intan payung kununlah pulak/tompatlah bermaen/puteklah intan delimo batu/anak sembilang ditapak tangan/sungguhlah jaoh sudaroku/ beribu batu/intan payung/hilang dimto/dihatilah jangan.*

6.2.2 Aspek Imanen

Keindahan terungkap dalam kata-kata seperti *ajaib, tamasya, gharib*, dan lain-lain, dan selalu terwujud dalam keanekaragaman, kebahagiaan yang harmonis dan teratur, baik dalam alam, maupun dalam ciptaan manusia. Aspek ini antara lain dalam karya sastra terwujud dalam evokasi taman yang indah-indah, ratna-mutu-manikam, perhiasan dan lain-lain; justru keterlibatan segala pancaindra dianggap ciri khas keindahan yang sempurna.

Pada teks senandung yang diteliti terdapat aspek imanen seperti; *dagang piatu* (S-1); *si rajo mudo, bijaklaksano, adat lambago, anak intan jang sari gomalo* (S-2), *rajo mudo, pandai baco kitab, intan sarigomalo* (S-4), *Ya maulana, cindai* (S-8), *batungkuplah bumi dengan langit* (S-9), *Bendang-bendang bintang kurobbi, Ali tolong Muhammad bantu, tubuh khabillallahhu, syekh Abdul Kodir, Zailani mintak bantu, kepada Allah kepada nobi, Illahu robbi rotep, rotep Illahu Quran, kalau mati dalam rotep, rotep Illahu Tuhan, sembahyang lalu pikeh, sembahyang diledang, Ali buat menikam, dan ado Allah yang menolongnyo* (S-10), *ditutuh intan, intan payung* (S-11).

6.2.3 Aspek Psikologi

Efek bagi pembaca atau pendengar akibat dari keindahan yang dipancarkan oleh karya

sastra yang mempunyai keindahan mutlak milik Tuhan itu. Pada teks senandung yang diteliti, semuanya dapat dikategorikan mempunyai aspek psikologi bagi pembaca atau pendengarnya. Seperti; tentang nasib malang akibat piatu yang hidup menumpang pada orang lain (Mengonang Noseb). Membalas jasa orang tua (Membuai Anak 1). Tidak usah mengenang orang yang sudah jauh (Membuai Anak 2). Jangan terlalu memanjakan anak (Menimang Anak). Meminta angin agar berhembus (Nelayan 1). Bekerja tidak mengenal waktu (Nelayan2). Kesetiaan seorang kekasih (Muda-Mudi).

7. Sikap Masyarakat Pendukung

7.1 Penutur Senandung

Masyarakat Tanjungbalai, dominan adalah masyarakat nelayan. Hidup mereka selalu berhubungan dengan penangkapan ikan di laut. Dalam konteks sosial dan latar belakang sosial budayanya, senandung dimanfaatkan untuk mengekspresikan emosi kesedihan dan nasib para nelayan supaya mereka mendapat banyak tangkapan ikan. Berikut ini beberapa frasa yang mengungkapkan tentang keberadaan itu. */betolo jugo kau senangin//betolo kunun sepanjang pantai berombuslah kau angin//sepanjang pantai,/* (Nelayan 1). */Angin betiup angin melambai//Penduduknyo banyak tani nelayan//Tampak nelayan bekayuh santai, //Menangkap ikan di tengah lautan, /*. (Nelayan 2).

7.2 Kesempatan atau Waktu

Bersenandung

Dalam kehidupan masyarakat Tanjungbalai, senandung berfungsi sebagai Senandung sebagai hiburan (Senandung Hiburan), sebagai nyanyian pengantar saat akan menidurkan anak (Senandung Membuai Anak, Senandung Menimang Anak, dan Senandung Mengulitkan Anak), saat mengiringi upacara perkawinan, saat diadakan khitanan (sunat rasul), upacara penyambutan tamu kehormatan, dan untuk memberikan semangat pada nelayan ketika bersampan ke laut untuk menangkap ikan (Senandung Nelayan atau Didong dan Senandung Nelayan). Jadi kesempatan ataupun waktu untuk bersenandung, adalah pada saat seperti itu.

7.3 Tujuan Bersenandung

Untuk mengekspresikan emosi kesedihan dan nasib para nelayan supaya mereka mendapat banyak rezeki di laut atau keluarga nelayan yang

begitu nestapa, sebagaimana terlihat pada teks Senandung. Pada teks senandung "Mengonang Noseb" terlihat akan kesedihan dan derita yang dialami oleh seorang manusia. Ia hidup sebatang kara dan hidup menumpang kepada orang lain, pekerjaannya hanyalah mengambil kerang di laut.

Masyarakat Melayu Tanjungbalai, adalah masyarakat nelayan dan petani. Pada waktu bekerja di ladang atau mengolah ikan, anak bayi pada umumnya dibawa atau digendong oleh si ibunya. Pada saat itu, agar si bayi tidur atau agar tidak mengganggu orang tuanya bekerja, dinyanyikanlah senandung (Membuai Anak 1 dan 2), (Mengulitkan Anak).

Senandung juga berfungsi sebagai nyanyian bagi nelayan untuk memanggil angin. Angin dipanggil supaya bertiup pada saat mati angin di tengah lautan (Nelayan 1 dan 2). Fungsi lain dari senandung itu ada juga sebagai mantra atau pengobatan oleh seorang pawang atau dukun dalam mengusir roh-roh jahat yang masuk ke tubuh seseorang (Pengobatan). Ada juga senandung sebagai hiburan dan nasehat bagi yang mendengarnya (Muda-Mudi).

7.4 Hubungan Senandung dengan Budaya

Dari teks-teks senandung yang diteliti ditemui hubungan senandung itu dengan budaya setempat. Misalnya pada **Senandung Mengonang Noseb** /*menumbok kunun jang di losong batu,/noseb malang/ antan dibuat jang batang galenggang/noseb malang saketlah sunggoh/dagang piatu/ kaenlah basah koreng/ di pinggang/ naek raket mengambek kupang/pukat dilaboh topi kualo/ noseb malang/sunggohlah saket badan menompang / hidup menompang hidup menompang/ae yang koroh jang malang badan/ diminum jugo*. Di sini terlihat ada konteks kehidupan yang melatarbelakangi senandung ini, yaitu seseorang itu haruslah selalu ingat akan nasibnya, ini menunjukkan agar orang tersebut tidak merasa sombong dan angkuh. Hubungan budayanya adalah berkaitan dengan perilaku.

Senandung Membuai Anak (1) *tidolah nak tidolah sayang pecengkan mato tak lamo lagi ayahmu balek nak, jangan rusak nak, jangan binaso jangan dibogi semacam penyakit /anakku sayang si rajo mudo ruponyo elok nak, bijaklaksano sesuai dengan adat lambago / anak intan jang sari gomalo, salah pikeh yang rusaklah kito salah tingkah jang menjadi kato / anak omak si buah hati kalau baso balaslah jaso kemano pogi dapat rejoki*.

Senandung Membuai Anak (2) *putek pauh jang delimo batu/anak sembilang nak di tapak tangan/sungguh jauh nak beribu batu/hilang di mato nak dihati jangan/ ondak gugolah gugolah nangko/jangan ditimpak nak sibatang paoh/ondak tido nak tidolah mato/ jangan dikonang ayang yang jaoh/ondak di ruang tidak taruang/sudah menjadi sicombul gadeng/ondak dibuang tidak tebuang/ sudah menjadi sidarah dageng/. **Senandung Menimang Anak** tido anakku tidolah sayang/kalaulah gugo, gungo kepyang/jatoh ke bumi tobang melayang/jatoh ke bumi tobang melayang,/ tido anakku tidolah sayang/agar omakmu bisa ke ladang,/ cenggok-cenggok payung malako/ payong boso rajo mudo/mak alang / jangan rusak nak jangan binaso,/ bogi kuntum bungo cempako/mak ongah tinggi-tinggi/ tinggi sampai atap/ bolom tumbuh gigi pandai baco kitab,/ timang-timang gulai keladi /asek bek batimang kerojo tak menjadi/ intan sarigomalo mak uteh/ salah pikeh yang bijaklah kito/ salah tingkah menjadi kato,/ timang si lado-lado,/ lado menggulai bolut/ aseki bek batimang/ korojopun begulut. **Senandung Mengulitkan Anak** kalaulah gugo nak gugulah nangko/ usah ditimpoh nak si ranteng paoh/kalau nak tido nak tidolah mato/jangan dicinto ayah yang jaoh,/ ayamalah kurek yang kulaboh kasontang/ siko tatambatlah nak di limau manis,/ tak lamo lagi hari pun potang/ bontanglah tiko alah nak/tunduk menangis/.* Pada keempat senandung ini tercermin nilai budaya, yaitu kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Kasih sayang itu harus disertai nasihat-nasihat atau pengajaran yang baik. Konteks budayanya adalah bahwa pada masyarakat Melayu Asahan dan Tanjungbalai, seorang ibu sangat menghargai dan mengutamakan dalam pendidikan bagi anak-anaknya.

Senandung Nelayan (1) *betolo jugo kau senangin/betolo kunun sepanjang pantai berombuslah kau angin/sepanjang pantai,/supayo lokas kami nan sampai/ timurlah mari selatan mari/asal jangan jang sibarat dayo/beromboslah angin /berombos kunun angin / berombus supayolah kami /supayolah kami lokaslah sampai. **Senandung Nelayan (2)** Angin betiup angin melambai/Penduduknyo banyak tani nelayan/Di masa lalu rasa golisah/ Hasil didapat tak dapat dikunyah,/ Nyiur melambai di topi pantai,/Nelayan mengarong ombak dan badai,/Petani riang turun ke sawah, /Tampak nelayan bekayuh santai, /Menangkap ikan di tonggah lautan,/Tak longkap jalo pancing dan*

sampam, /Ombak badai bukanlah kawan,/Bekorjo tak konal lotih siang dan malam, /. Senandung ini mempunyai hubungan budaya setempat berkaitan dengan kehidupan mayoritas masyarakat di Asahan dan Tanjungbalai, yaitu sebagai nelayan.

Senandung Pengobatan *Ya maulana/Zainal Abidin/Zainal Awali/langsung sendiri/dibolahlah tomat/badan sendiri/jangan dibogi/setan dan pori,/ditanam botong yang tumbuh/pucuk menjulai/ kesaborang kinilah cindai/sepanjang tujuh buat pelambai/ semangat baleklah.* Senandung ini mencerminkan bahwa pada masa dahulu masyarakatnya masih memanfaatkan jasa seorang tabib atau dukun (dalam arti yang positif) untuk mengobati segala penyakit yang diderita oleh masyarakatnya.

Senandung Muda-Mudi *beribu-ribu bijit nangkoku/cincin pematong jang jatuh keruang/kalau rindu sobut namoku/sobut namoku/ aelah mato/jangan dibuang/kupu-kupu tobang ke langit,/tibo di langit /mencabek kaen/batungkuplah bumi dengan langit/ adindo tidak bang/mencari yang laen,/. Senandung ini mencerminkan suasana kehidupan muda-mudi di daerah yang bersangkutan, yaitu masalah hubungan cinta sepasang pemuda yang merupakan konteks budaya yang universal.*

Begitu juga dengan **Senandung Hiburan** *dulu ditutih intan/baru ditobang/ambek sedahan samparan kaen/ sudaroku/ tompatlah jatuh dikonang/intan payung kununlah pulak/tompatlah bermaen/puteklah intan delimo batu/anak sembilang ditapak tangan/sungguhlah jaoh sudaroku/ beribu batu/intan payung/hilang dimto/dihatilah jangan.* Masih berkaitan dengan budaya kehidupan dalam hubungan cinta kasih umat manusia di daerah tersebut, yang juga dapat dikategorikan bersifat universal.

Senandung Dobus *Bendang-bendang bintang kurobbi,/ Ali tolong Muhammad bantu, /tubuh khabillallahhu, /syekh Abdul Kodir/Zailani mintak bantu/kepada Allah kepada nobi/Illahu robbi rotep,/ rotep Illahu Quran/ kalau mati dalam rotep, /rotep Illahu Tuhan, /sembahyang lalu pikeh /sembahyang diledang /Ali buat menikam /dan ado Allah yang menolongnyo.* Dobus adalah sejenis permainan tradisional yang pada dahulu masih sering dilaksanakan oleh masyarakat Asahan dan Tanjungbalai. Dobus berasal dari Banten dan Aceh. Kegiatan ini merupakan pertunjukkan kesenian tradisional yang mempertontonkan kekebalan tubuh para pemain dobus itu. Mereka menikam-nikamkan

benda tajam ke tubuhnya masing-masing, namun tidak bisa terluka. Para pemain dobus juga disertai dengan jampi-jampi dengan membacakan ayat-ayat suci Al-quran. Jadi senandung ini jelas sekali mempunyai hubungan dengan budaya setempat.

Selain dengan konteks budaya di atas yang dikaitkan dengan teks senandung yang diteliti, sebenarnya senandung juga bagi masyarakat Asahan dan Tanjungbalai hadir dalam berbagai kegiatan budaya lainnya, misalnya; senandung selalu hadir dalam upacara adat perkawinan, upacara khitanan (sunat rasul), penyambutan tamu kehormatan, pengobatan tradisional, mata pencaharian di laut ataupun di ladang, permainan rakyat tradisional, dan lain-lainnya.

8. Simpulan

Hasil dari uraian terhadap teks senandung di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini.

1. Ada tujuh jenis senandung yang terdapat di Tanjungbalai, yaitu *Senandung Mengenang Nasib, Senandung Anak atau Dadong, Senandung Nelayan atau Didong, Senandung Pengobatan atau Gubang, Senandung Muda-mudi, Senandung Dobus, dan Senandung Hiburan.*
2. Dijumpai pemakaian gaya bahasa dalam teks senandung yang diteliti secara mayoritas adalah, gaya bahasa repetisi, sinekdoke totem pro parte, sinekdoke pars pro toto, personifikasi, asindeton, hiperbola, paradoks, pleonasmе, dan antitesе.
3. Deviasi yang jumpai yaitu; perulangan bunyi yang paling dominan, inversi, ambiguitas, dan ritme.
4. Fungsi estetik senandung mengacu pada konsep estetik Melayu atau Islam.
5. Unsur estetikanya dapat dikategorikan pada tiga aspek yaitu; aspek ontologis, aspek imanen, dan aspek psikologi.
6. Sikap masyarakat pendukung senandung ini, dapat diklasifikasikan pada penutur senandung yaitu sebagai Masyarakat Tanjungbalai, dominan adalah masyarakat nelayan. Hidup mereka selalu berhubungan dengan penangkapan ikan di laut. Dalam konteks sosial dan latar belakang sosial budayanya, senandung dimanfaatkan untuk mengekspresikan emosi kesedihan dan nasib para nelayan supaya mereka mendapat banyak tangkapan ikan.

7. Waktu bersenandung yaitu pada saat di tengah lautan, menidurkan anak, mengobati, dalam permainan tradisional, berbagai upacara adat, dan hiburan lainnya.
8. Tujuan bersenandung adalah sebagai ungkapan emosi dalam berbagai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya.
9. Hubungan dengan budaya sangat kental sekali, karena senandung adalah jati diri masyarakat di Tanjungbalai, sehingga hubungan dengan budaya sangat dekat sekali.

9. Daftar Pustaka

Basyarsyah Tuanku Lucman Sinar dan Wan Syaiful, ddi (Ed.). 2002. *Kebudayaan Melayu Sumatera Timur*. Medan : USU Press.

Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Danandjaya, James. 2001. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Fokkema, D.W. dan Elrud Kunne-Ibsch. 1998. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*. Jakarta: Gramedia.

Jabrohim (Ed.). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sibarani, Robert. *et al.* 1999. *Pemetaan Tradisi Lisan di Sumatera Utara* (Laporan Penelitian). Medan : Asosiasi Tradisi Lisan.

Syaifuddin, Wan. 1999. *Persektif Tradisionalisme Melayu : Esei-esei Sastra Tradisi*. Medan : USU Press.

Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wellek, Rene dan Austin Warren. (di-Indonesiakan oleh Melani Budianta). 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Zaidan, Abdul Rozak. 2002. *Pedoman Penelitian Sastra Daerah*. Jakarta :Pusat Bahasa.